

Strategi Dakwah Islam dalam Pendekatan Rasional Transendental

Andy Dermawan

ملخص

تبحث هذه المقالة الدعوة الإسلامية وهي تحاول استخدام مدخل العقل المتعالى الذى يتميز بإدماجه الفكر والذكر بصفة شاملة فى تلقى الأشياء الواقعة. وإنما استخدم هذا النوع من المدخل رغبة فى حل مشكلة فهم كلام الله والسنة النبوية كما هو متحقق فى التاريخ البشرى.

وفى هذا المضمار اقترح الكاتب بتقسيم الدعوة الإسلامية إلى قسمين : القسم الأول الدعوة المعيارية وهى الدعوة القائمة على تعاليم القرآن والسنة المستنبطة بطريقة نظامية جدلية هرمية تطبيقية فى سبيل الحصول على ماهيتها بدون نقصان. والقسم الثانى الدعوة التاريخية وهى المبنية على واقع المسلمين كما هو متحقق فى تاريخهم بعد وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا، حيث إن الواقع التاريخى ينبغى أخذها فى الاعتبار لفهم القرآن والسنة النبوية . يتميز هذا النوع من الدعوة بأنه مفتوح لكل تغيرات وانتقادات وما زال يفيد المعانى الجديدة للأشياء الواقعة، وهذه هى الدعوة كعملية مستمرة .

Abstract

This article tries to apply the transcendental rational approach to the preaching of Islam. The characteristic preaching of Islam in transcendental rational approach relies on how ratio works in catching reality in the real world empirically, and then we analyze through an integralistic combination between "fikir" and "zikir" to answer mankind's problems based on Allah's sayings and the prophet's tradition.

The author tries to offer preaching of Islam's comprehension scientifically as follow : (1). *Normatif preaching* i.e., preaching of Islam which is based on Al-Qur'an and Hadits and is analyzed hermeneutical, dialectical, systematically in order to seize the moral teachings integrally without doing any reductions on both sources; (2). *Historic preaching* i.e., preaching of Islam which develops post Rasulullah's life up to recent days which is made as consideration to understand both sources (Al-Qur'an and Hadith). Whereas the characteristic of historic preaching is always open for changes, criticism, and giving reinterpretation and recomprehension toward the reality of existing preaching.

Latar Belakang

Muhammad Iqbal mengawali bukunya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dengan pernyataan "*The Qur'an is a book which emphasizes deed rather than idea*",¹ bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mengutamakan *amal* daripada *ide*. Terminologi amal menunjuk pada suatu tindakan nyata, empirik dan konkret atas apa yang telah dikonstruksi Alquran secara konseptual. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa amal dalam tradisi Islam menempati peran terpenting dari sisi praktiknya setelah fundamental konseptualnya dibangun sebagaimana tersurat dalam ayat-ayat-Nya.

Dalam kaitannya dengan dakwah Islam, prinsip membangun intelektual umat diharuskan terjun langsung ke lapangan pemikiran dan ke

¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 1.

praktik. Inilah sesungguhnya bentuk konkret dari prinsip ilmu dan amal yang mesti dilakukan terus-menerus. Kedua prinsip, yakni ilmu dan amal, tersebut bagaikan satu keping mata uang logam, antara sisi satu dengan lainnya berbeda tetapi pada dasarnya ia tetap satu. Begitu juga dengan manusia sebagai subjek dakwah, ia harus merupakan cermin dari pikiran, perasaan, proses dan karya. Dari situlah, ujian dan hasil itu ditentukan. Bahkan dalam Alquran pun disebutkan bahwa orang yang merasa sudah beriman pun juga diuji, apalagi yang belum dan tidak beriman.

Sintesis antara ilmu dan amal dalam tradisi dakwah akan menjadi perangkat metodis yang kuat apabila diikuti dengan bangunan spiritual yang dalam, karena itu merupakan perangkat lunak dari kedua prinsip tersebut. Berangkat dari pemaparan sebagaimana disebutkan, dalam perkembangannya manusia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan spiritualnya,² tanpa pernah memupuk akar kehidupan di dalam diri melalui kekhusyukan ibadah (pendalaman Islam lewat Alquran) atau perenungan yang dalam (renungan filosofis atas realitas, atau refleksi). Karena itu, Islam mencoba menawarkan solusi atas persoalan-persoalan yang menimpa manusia secara kompleksitas dengan ajaran-ajarannya yang secara dinamik memerlukan keteguhan untuk menggali kebenarannya lewat dakwah yang dilakukan oleh para *da'i* atau *muballigh* terhadap objek dakwahannya.

Secara faktual, tipologi dakwah (Islam) *in general*/lebih menampakkan wajahnya yang *top-down*, yakni lebih kepada bentuk legitimasi *da'i* dengan sifat dasarnya yang struktural (atas-bawah), merasa punya hak untuk mengarahkan orang menjadi baik yang terkadang itu tidak diberlakukan bagi dirinya sendiri, dan bentuk penyampaian risalah Islamnya lebih bersifat "penghibur" daripada melakukan perubahan secara nyata pada masyarakat.

Di sisi lain, juga terdapat adanya anggapan bahwa masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah seringkali dianggap sebagai masyarakat statis, tidak tahu apa-apa sehingga *da'i* atau *muballigh* merasa punya hak untuk mengisi apa saja ruang kosong itu dengan berbagai perangkat keyakinan, moral, ideologi, dan kebenaran yang pada suatu saat siap dikeluarkan

²Dalam kelimpahruhan informasi, dalam hipersirkuit komunikasi, dalam hutan rimba citraan yang bersifat transparan, apa yang diperoleh oleh umat manusia justru bukan peningkatan kualitas kemanusiaan dan spiritualitas, sebaliknya, sebuah ironi kemanusiaan dan spiritual. Lihat penjelasan selanjutnya dalam Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 104.

bilamana dibutuhkan.

Melihat kondisi dakwah yang begitu puspa-ragam bentuk penyampaianya, dengan dihadapkan pada kondisi zaman yang sesungguhnya lebih menuntut peran para *da'ia* atau *muballigh* untuk lebih cerdas dalam membangun emosi keagamaannya, maka diperlukan perangkat metodis sebagai struktur fundamentalnya. Dari kondisi seperti ini maka dakwah Islam sudah saatnya dirubah bentuknya yakni lebih bersifat *bottom-up* dengan bersama-sama masyarakat menggali potensi dirinya dalam menciptakan tradisi kebaikan secara berlomba-lomba, kerjasama dan bekerja bersama.

Selanjutnya, seiring dengan realitas dakwah Islam yang ada, dituntut untuk merekonstruksi metode atau pendekatannya sesuai dengan problematika yang dihadapi umat dewasa ini. Sudah saatnya umat (masyarakat muslim) mengetahui, merumuskan dan bahkan memecahkan persoalannya sendiri dengan kemampuan potensi diri yang digalinya secara terus-menerus. Ada banyak cara yang dapat dan sedang dilakukan, misalnya saja dakwah memakai pendekatan psikologi, konseling, sejarah, dan beberapa variasi ilmu bantu lainnya sebagaimana sekarang ini sedang dibangun nalar keilmuannya oleh beberapa dosen di fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini juga, penulis mencoba menawarkan suatu kajian metodologis dakwah Islam dengan pendekatan rasional transendental dalam rangka ikut menjawab problematika umat (Islam) di era modern ini. Tawaran metodologis ini bukanlah harga mati yang tak boleh ditawar-tawar lagi, akan tetapi sebuah usulan intelek untuk menegaskan jati diri dakwah Islam yang telah dibangun oleh Nabi saw. dilanjutkan oleh para Wali Songo³ sampai dengan saat sekarang ini, merupakan substansi yang perlu dikembangkan terus-menerus melalui pergulatan intelektual yang tak mengenal finalitas akhir. Di sinilah sesungguhnya *mainstream* dan autentisitas keilmuan itu ditegaskan, bahwa tradisi keilmuan tidak mengenal senioritas, tetapi lebih ditentukan oleh proses panjang pergumulan pemikiran dan aplikasinya dalam ranah pengalaman di wilayah publik ilmu.

³Kata "wali" berasal dari bahasa Arab *wala*, atau *waliya*, yang berarti *qaraba* yakni "dekat". Dalam Alquran istilah ini dipakai dengan pengertian "kerabat", "teman", atau "pelindung" sebagaimana dapat ditemui dalam beberapa ayat. Misalnya Alquran surat (10): 62 dan (2): 257.

Mengapa demikian? Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan setiap hasil renungan dan pemikiran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat intelegensi, kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakatnya. Memahami hal-hal tersebut adalah mutlak guna memahami hasil pemikiran seseorang, dan ini pada gilirannya dapat mengantarkan kepada penilaian pendapat yang dikemukakan itu serta batas-batas kewajarannya untuk dianut atau ditolak.

Dalam kertas kerja ini, penulis ingin menunjukkan bahwa karakteristik dakwah Islam dalam pendekatan rasional transendental itu terletak pada cara kerja rasio dalam menangkap realitas di lapangan secara empirik untuk kemudian dianalisis melalui perpaduan integral antara fikir (*tafakkur fi khalqillah*) dan zikir (*dzikrullah*) untuk menjawab problematika umat berdasarkan visi tauhid dan teladan Nabi saw. yang mensejarah.

Struktur Fundamental Keilmuan: Rasional Transendental⁴

Dalam menjalankan dakwah atau syiar Islam, ada yang harus dibangun untuk mencapai sasaran dakwah, yakni kemampuan memenej

Dalam tradisi Jawa, sebutan wali dianggap keramat karena pada dirinya adalah *karamah*, yang unsur di dalamnya termasuk kelebihan mereka dalam pemahaman agama (ilmu pengetahuan agama dan pranata sosial), kemampuan mengetahui apa yang akan terjadi (pengetahuan gaib), karunia tenaga gaib, kekuatan batin, kesaktian dan bahkan berilmu tinggi dalam berbagai hal.

Sedangkan terminologi "songo", adalah angka hitungan Jawa yang berarti sembilan. Hanya saja, ada beberapa komentar para tokoh intelektual yang memberi pengertian berbeda mengenai hal ini. Misalnya saja, kutipan Moh. Adnan dari kamus *al-Munjid* (Beirut: 1937) yang mengatakan bahwa terminologi "songo" merupakan perubahan atau bahkan kerancuan dari pengucapan atau kata *sana*. Kata ini berasal dari bahasa Arab *tsana* yang mempunyai pengertian "terpuji" yang searti juga dengan kata *mahmud* (*hamida, yahmadu*). Dengan demikian maka pengucapan yang benar adalah *wali tsana* yakni wali-wali yang terpuji. Pendapat ini diperkuat oleh R. Tanojo, bahkan dikatakannya bahwa terminologi "songo" itu berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni *sana* yang artinya "tempat", "daerah", atau "wilayah". Dengan demikian, maka *wali sana* berarti juga wali bagi suatu tempat atau daerah tertentu. Artinya juga, penguasa wilayah yang biasa disebut "sunan" dari *susuhunan* atau *sinuhun* dalam tradisi Jawa. Bahkan juga sebutan wali ini disertai dengan kata kanjeng yang merupakan kependekan dari *kang jumeneng* atau *pangeran*. Lihat penjelasan Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995), lihat khusus khusus pada bagian "Pendahuluan". Bandingkan dengan Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1981).

⁴Tawaran metodologis ini dipropagandakan oleh Musa Asy'arie dalam berbagai

dakwah secara metodologis dengan selalu membangun metode dakwah yang konstruktif dalam perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan manusia dan dunianya. Dengan rancang bangun metode maupun pendekatan yang sudah teruji dalam proses perjalanan panjang keilmuan dakwah maka akan dengan sendirinya banyak ditemukan berbagai metode yang lahir dari proses panjang realitas sosial, politik, budaya dan keagamaan.

Di sinilah sesungguhnya arti penting dari metode maupun pendekatan dalam keilmuan dakwah dan aplikasi terapannya, karena melalui cara tersebut dakwah yang dijalankan dan dikembangkan diharapkan dapat membantu menemukan proses penyelesaian terbaik bagi ditemukannya hakikat dan kebenaran yang dicari. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, penulis mencoba memakai metode rasional transendental untuk melihat dan sekaligus mendekati dakwah Islam beserta problematikanya.

Mengapa rasional transendental? Apa yang ditempuh dalam proses metodologis ada pengertian di dalamnya untuk memahami, memikirkan dan mencari akar permasalahan beserta solusi yang diberikannya. Metode atau pendekatan rasional transendental, yaitu menganalisis fakta-fakta empirik dan mengangkatnya pada kesadaran spiritual, kemudian membangun visi transenden dalam memecahkan suatu persoalan.⁶

Adapun cara kerja (operasional) dari metode atau pendekatan ini adalah dengan cara menempatkan Alquran dan *aqal* (kesatuan pikiran dan

kesempatan dan diujicobakan dalam berbagai kajian keilmuan. Corak dari metode atau pendekatan rasional transendental ini, dapat dilihat dalam berbagai artikel dan karya-karyanya khususnya yang berkenaan dengan refleksinya terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dewasa ini. Di sini terbukti, bahwa filsafat Islam ternyata mampu dibumikan untuk menjawab problematika umat yang semakin kompleks. Lihat Andy Dermawan, "Diskursus Metode Rasional Transendental dalam Tradisi Keilmuan Keislaman", Makalah yang disampaikan pada komunitas Institut Studi Agama dan Filsafat (INSAF), Yogyakarta, pada hari Sabtu, 8 September 2001.

Bandingkan dengan penjelasan Amin Abdullah yang menyatakan bahwa umumnya pola pikir atau logika yang digunakan oleh sistem berpikir aqidah, doktrin atau dogma adalah pola pikir deduktif. Pola pikir yang sangat tergantung pada teks kitab suci adalah pola pikir yang bersifat deduktif. Lihat Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga", dalam *Jurnal al-Jami'ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor 65/VI/2000. Lihat juga Muhammad 'Abid al-Jabiry, *Bunyah al-Aql al-Araby: Dirasah Tahliiliyah Naqdiyyah Li al-Nudzumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990), lihat khusus pada bagian "Burhany".

Lihat penjelasan Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), lihat pada bagian "Berbagai Pendekatan Filsafat Islam".

qalb)⁷, berada dalam hubungan dialektik, untuk memahami realitas dakwah yang ada. Jadi realitas dakwah itu tidak hanya dipahami dari dimensi fisiknya saja yang ditangkap oleh rasio manusia, tetapi juga dimensi metafisiknya yang ditangkap melalui proses transendensi. Dengan demikian, maka ketajaman rasio, yakni lewat perenungan nalar yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir,⁸ memperoleh pencerahan melalui visi spiritualitas. Inilah sesungguhnya asumsi dasar penulis atas keberhasilan dakwah Islam yang pernah dilakukan oleh Wali Songo pada masa kejayaannya.

Dalam buku *Lisan al-Arab*, secara semantik *aqal* adalah *al-hijr* atau *al-nuha* artinya kecerdasan. Sedangkan kata kerja *aqala* artinya mengikat atau menawan. *Al-aqil* artinya orang yang menawan atau mengikat hawa nafsunya.⁹ Orang yang menggunakan *aqal*-nya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tersebut tidak mengikat dirinya. Ia dapat mengendalikan dirinya dan dalam keadaan ini, ia akan dapat memahami kebenaran dengan baik karena seseorang yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya ia terhalang untuk memahami kebenaran.¹⁰

Menurut Musa Asy'arie, *aqal* merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana salah. *Aqal* adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapinya, ia adalah kesadaran batin dan penglihatan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.

⁷ *Al-Qalb* merupakan bentuk masdar dari *qalaba, yaqlubu* yang mempunyai arti membalik atau memalingkan. Kata *qalb* juga berarti segumpal darah yang lazim disebut *fuad*. *Qalb* diartikan sebagai akal, kecerdasan, perenungan dan juga proses memahami. Lihat Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968), hlm. 178-183.

Bandingkan dengan R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, terj. Nasir Budiman (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 64-68.

⁸ Hakikat berpikir itu adalah otonom. Artinya, kebebasan berpikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, selain bebas dan radikal ia juga berada dalam dataran makna. Kebebasan berpikir itu: 1) tidak ada kekuasaan yang bisa menghalangi berpikir, 2) tidak ada kekuasaan yang bisa mengatur, 3) tidak ada yang haram untuk dipikirkan, 4) tidak ada sanksi moral, 5) sifatnya spiritual, 6) ruang lingkupnya dinamis, 7) bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Penjelasan lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi ...*, *op. cit.*, hlm. 1-3. Bandingkan dengan Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, London: Simon & Schuster, 1946, hlm. 302.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan ...*, *op. cit.*, hlm. 185-195.

¹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, *op. cit.*, hlm. 20-25.

Dengan demikian, maka *aqal* bukanlah otak, tetapi merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang dalam Alquran digambarkan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.¹¹ Atau lebih konkretnya adalah "*membaca atas nama Tuhan yang menciptakan*".

Dalam praktiknya, rasional transendental lebih melihat persoalan-persoalan dakwah pada dataran dialogis-fungsional dan bukan subordinatif struktural. Artinya, ada *kesetaraan* antara juru dakwah (*da'i*) dan yang didakwahi (*mad'u*). Kesetaraan yang dimaksudkan dalam pengertian, bahwa *da'i* atau *muballigh* belum tentu lebih baik dari yang didakwahi, dan ini harus digarisbawahi, sebab kalau demikian cara berpikir yang dibangun dakwah (Islam) maka hal ini secara langsung sang juru dakwah secara perlahan-lahan telah melakukan praktik pembodohan umat secara kolektif, dan hasilnya bisa ditebak yakni umat tidak mampu berpikir logis dan bertindak secara mandiri atas agama Islam atau kebenaran yang diyakininya, karena dakwah yang dibangun oleh para juru dakwah Islam adalah sebatas *kepuasan emosi* yang sifatnya insidental, dan bukan *kepuasan intelektual*. Bahkan yang lebih parah lagi, hal tersebut secara tidak langsung telah membangun *status quo* dalam tradisi masyarakat, bahwa Alquran sebagai kitab suci seolah-olah terkesan hak dan milik pribadi wali, kyai, ustadz, dosen agama Islam dan guru agama. Inilah sesungguhnya yang perlu dipahami dan dicermati bahwa dalam konteks perubahan, yakni proses dunia global termasuk di dalamnya manusia, nalar kritis manusia berkembang pesat seiring dengan problematika yang dihadapinya, dan sekali lagi ini adalah proses *sunnatullah* yang harus diterima dan disikapi secara alamiah dan wajar.

Dakwah Islam dalam metode dan pendekatan rasional transendental adalah meletakkan dakwah sebagai sebuah problematika, baik secara keilmuan maupun aplikasi terapannya. Oleh karena itu, dakwah dalam hal ini ada pada dataran kesatuan normativitas dan historisitasnya.

Dakwah Normatif dan Dakwah Historis: Tawaran Metodologis

Dalam tradisi keilmuan, tipologi atau pembagian atas dasar klasifikasi dalam ilmu itu adalah sah secara metodologis, karena untuk mempermudah kajian yang dimaksud. Selanjutnya, dalam sasaran untuk merekonstruksi

¹¹ *Ibid.* Lihat khusus pada bagian, "Pendekatan Metodik dan Pendekatan Organik, Hubungkan dengan Penjelasan Hakikat Filsafat Islam".

dakwah Islam sesuai dengan perkembangan manusia dan dunianya, berangkat dari sini juga; penulis mencoba menawarkan suatu tawaran metodologis dengan melakukan pembedaan atas perbedaan secara tegas dan jelas pengertian dakwah Islam itu menjadi :

1. *dakwah normatif*, yakni dakwah Islam yang bersumber asli dari Alquran dan Hadis Nabi saw. yang dikaji secara sistematis-dialektis-hermeneutik agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh tanpa melakukan reduksi atas keduanya, dan
2. *dakwah historis*, yakni dakwah Islam yang berkembang pasca Rasulullah saw. wafat sampai dengan saat sekarang ini yang dijadikan pertimbangan untuk memahami kedua sumber tersebut (Alquran dan Hadis). Sedangkan karakteristik dari dakwah historis ini adalah selalu terbuka untuk menerima perubahan, dikritisi dan memberikan pemaknaan dan pemahaman kembali terhadap realitas dakwah yang ada. Inilah dakwah sebagai proses.

Melakukan pembedaan secara tegas dan jelas antara dakwah normatif dan dakwah historis merupakan langkah mendasar sebagai struktur fundamental metodologisnya untuk memutuskan lingkaran tumpang tindih antara “memperjuangkan Islam dan umat Islam”. Sebab, keduanya mempunyai makna penegasan dan implikasi sosial yang berbeda, atau malah Islam-lah pada akhirnya yang “dirugikan” karena tindakan umat Islam yang mengatasnamakan Islam. Selain itu, upaya metodologis atas pemahaman ini, juga akan memberikan pengayaan ide dalam aplikasi terapannya sehingga diharapkan dakwah Islam tetap hidup dalam dinamikanya sesuai perkembangan manusia. Dengan demikian, dinamika dakwah Islam justru terletak pada sejauhmana kita melakukan pemaknaan dan pemahaman kembali atas kebenaran Islam secara utuh dan integral tanpa melakukan reduksi serta pencampuran antara Islam dan umat Islam. Islam akan tetap hidup dinamis dalam dakwah yang dilakukan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw., dan bukan bentuk legitimasi perilaku atas bangunan *status quo* oleh para juru dakwah yang mengatasnamakan Islam. Sedangkan normativitas dan historisitas dakwah Islam terletak pada sejauhmana dakwah mampu memberikan solusi atas problematika umat dewasa ini. Inilah sesungguhnya jantung dakwah Islam kontemporer.¹²

¹²Tawaran metodologis ini sering penulis sampaikan dalam berbagai kegiatan

Dakwah sebagai Problem Keilmuan

Meletakkan dakwah sebagai sebuah problematika, sesungguhnya mempunyai kandungan maksud bahwa dakwah merupakan problem keilmuan yang terus-menerus membutuhkan penanganan dalam pengkajiannya khususnya dalam hal strategi, metodologi dan rancang bangun materi yang terkandung di dalamnya untuk mengikuti perkembangan manusia dan dunianya. Mengikuti tidak harus dalam pengertian merubah dan menggeser materi dakwah yang telah terbangun untuk dipaksa dan dicocokkan agar sesuai, melainkan lebih kepada bentuk pemahaman dan pemaknaan kembali dakwah Islam. Yakni gairah semangat keagamaan itu dapat tumbuh subur sebagaimana penggalian terhadap kebenaran Islam itu sendiri dengan menumbuhkembangkan potensi diri manusia sampai pada dataran *emosi* dan *kepuasan intelektual*. Di sinilah dakwah kemudian menjadi proses dalam rangka ikut menggali potensi umat Islam untuk semangat mempelajari dan memahami agama yang dipeluknya sesuai dengan kemampuan diri dan yang telah digariskan Alquran dan Hadith Nabi saw.

Secara ideologis, dakwah selama ini selalu diberi pengertian dengan *konotasi* dan *denotasi*¹³ yang pasti baik dan positif. Padahal, perlu dijelaskan secara rinci mengenai apa makna literer dari dakwah itu. Kalau pengertian dakwah secara asal bahasanya itu "panggilan", lalu panggilan ke mana? Atau untuk apa?

Pertanyaan tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa dengan tanpa disadari, yakni menempatkan dakwah dalam bingkai ideologis (ideologi tertutup?), dakwah Islam hanya akan menjadi alat bagi orang-orang tertentu, dan dengan gaya serta jabatan tertentu pula. Misalnya saja, pelakunya dibungkus *status quo* dengan sebutan *da'i* atau *muballigh* yang seringkali masyarakat awam atau pada umumnya menempatkannya pada *maqam* tertinggi, yakni sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak, atau bahkan sampai ditingkat *ma'sum*. Bagaimana mungkin membangun masyarakat yang islami melalui dakwah Islam sedangkan dasar *ke-aku-an diri* dan

akademik. Salah satunya dalam *Makalah*, "Kuliah Alternatif" dengan Grand Thema: "Paradigma Filsafat Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam", yang diselenggarakan oleh BEM-J PMI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Sabtu, 24 November 2001.

¹³Konsep-konsep logis mengenai konotasi dan denotasi sesungguhnya menunjuk pada persoalan cakupan peristilahan dan karakteritiknya. *Konotasi* menunjuk kepada karakteristiknya untuk bisa disebut sebagai ilmu. Sedangkan *denotasi* menunjuk kepada cakupan suatu pengertian yang hal ini dapat dinyatakan dalam suatu istilah.

merasa lebih di atas orang atau kelompok lain masih tersimpan rapi di dalam hati sanubari dan tindak perilakunya?

Pelembagaan dakwah secara monopoli inilah yang mengakibatkan bergesernya kualitas rohaniah-intelektual ke status sosial dan simbol budaya semata. Di sinilah makna dakwah kemudian menjadi kering dan seringkali tidak sampai pada sasaran yang dimaksud. Bahkan sampai pada tingkatan yang lebih parah lagi, yakni terciptanya struktur masyarakat muslim berdasar *kasta-kasta*. Ada kasta orang suci dan terhormat, ada kasta masyarakat awam dan bahkan ada kasta kelompok orang-orang *ma'sum* yang merasa diri paling berhak masuk sorga karena terbebas dari dosa yang diperbuatnya, dan seterusnya. Padahal Alquran sendiri menyatakan bahwa hanya iman dan taqwa manusialah yang membedakannya di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, agama sebagai jalan hidup menuju Allah swt., sepenuhnya ditentukan oleh perilaku kesalihan seseorang dalam kehidupannya bukan oleh institusi sosial keagamaan yang diikutinya. Karena itu, pertanggungjawaban kepada Allah swt. selalu bersifat individual, dan bukan institusional-kolektif. Tidak ada satupun institusi keagamaan yang dapat membela nasib seseorang di hadapan pengadilan Allah swt. Rab al-Jalil.

Kiranya perlu dimunculkan pertanyaan radikal tentang mengapa para ahli dakwah Islam (*da'i* atau *muballigh*) tidak begitu banyak lahir, setidaknya sampai saat ini, dari Fakultas Dakwah di IAIN atau STAIN yang memang sudah jelas simbol dan orientasinya. Atau mengapa konsep dakwah Islam tidak begitu mengakar kuat sebagai basis metodologis dalam aplikasi terapannya?

Jawaban atas sebuah pertanyaan sebagaimana tersebut di atas, menurut hemat penulis, sesungguhnya terletak pada sejauhmana para *da'i* atau *muballigh* itu mempunyai perangkat *strategi juang dakwah* atau lazimnya disebut perangkat metodis dakwah Islam itu dikuasai. Karena bagaimana pun juga kemampuan konseptual sebagai struktur fundamental merupakan visi dan misi konkret atas apa yang akan diperjuangkan sekaligus diyakininya benar.

Dalam kenyataan lapangan, mereka adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan individu atau bahkan komunitas masyarakat banyak (*jama'ah*), dan oleh karenanya diperlukan strategi yang dibangun dari basis intelektual-konseptual¹⁴ agar mampu memprediksi dan sekaligus

¹⁴Kata konsepsi berasal dari bahasa Latin *concipere* yang artinya memahami,

memahami realitas yang terus berkembang tanpa harus bersikap apologetik.

Dengan demikian, maka satu hal yang perlu digarisbawahi adalah, bahwa cara kerja ilmu dakwah itu sesungguhnya terletak pada kemampuannya membangun dialog secara fungsional mengenai problematika umat Islam dan sekaligus ikut memecahkan persoalan-persoalan ilmu dan ajaran agama Islam serta mengantarkannya kepada realitas pengalaman spiritual memasuki dimensi ilahi. Sedangkan perangkat filosofisnya memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh dari sudut filsafat ilmu sebagai perangkat metodisnya.¹⁵ Pada dataran *dakwah* sebagai *proses* inilah yang sesungguhnya perlu dibangun dalam tradisi keilmuan dakwah Islam kontemporer, yakni melalui cara kerja rasional transendental dengan membaca realitas (*iqra'*) atas apa yang menjadi latar belakangnya untuk kemudian ditransendensikan ke dalam realitas pengalaman spiritual sebagai dimensi ilahiahnya (*bismirabbika allazi khalaq*). Ibarat produk, produk hanya merupakan hasil akhir dari suatu proses, sehingga tanpa memahami proses, maka tidak akan pernah dapat memahami secara benar produknya.

Strategi Dakwah Islam: Menjawab Problematika Umat

Dakwah Islam hendaknya dilakukan tidak hanya sekadar penggambaran deskriptif pada "gemuruh romantisme masa lalu Nabi saw. dan kebesaran Islam di dalamnya", tetapi lebih dari itu juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran historis. Mengapa demikian? Karena bagaimana pun juga umat Islam sebagai komunitas keagamaan dibatasi oleh komunitas lain, kondisi-kondisi, situasi-situasi yang berkembang dan bahkan keharusan sejarah yang berjalan secara dinamik. Dialektika antara cita-cita luhur umat Islam secara integral dengan kondisi historisnya pada akhirnya melahirkan situasi sosial-historis sebagai basis dan strategi dakwah berdasarkan petunjuk pelaksanaan yang termaktub dalam Alquran.

Hal ini hendaknya menjadi perhatian serius dalam dakwah Islam selanjutnya, karena setiap latar historis merupakan akumulasi dari formasi

menerima, menangkap atau menjinakkan. Secara peristilahan dapat diartikan sebagai: 1) kesan mental suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak, 2) apa yang membuat pikiran mampu membedakan satu benda dari yang lainnya, dan 3) suatu ide yang diberikan dari persepsi (hasil persepsi) atau penginderaan (sensasional). Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 481.

¹⁵ Bandingkan dengan penjelasan Majid Fakhry, *The Genius of Arab Civilization*, (Canada: MIT. Press, 1983), hlm. 58.

sosial, teori pengetahuan yang dibangun, kohesi sosial, dan kecenderungan sejarah dalam setiap periodenya.¹⁶

Bentuk dari petunjuk pelaksanaan Alquran terlihat, misalnya saja bagaimana Alquran mencoba membentuk konsep-konsep dan membangun pemahaman yang konprehensif mengenai ajaran Islam *in general*/kemudian lagi kisah-kisah sebagai pelajaran dan perumpamaan-perumpamaan, yang sesungguhnya Alquran mengajak manusia untuk dilakukannya perenungan dalam rangka memperoleh *hikmah*. Konkretnya, andai saja Alquran itu hanya merupakan kitab pembinaan akhlak dan tuntunan ibadah *mahdhah*, tentu tidak akan pernah membangkitkan semangat penggalian dan perenungan mendalam bagi para pembacanya. Alquran memang bukan kitab ilmiah, tetapi penuh dengan *isyarah-isyarah* ilmiah. Karena itu Allah swt. "menantang" manusia dan jin untuk mampu menembus lapisan langit dan bumi sebagaimana firman-Nya dalam surat Ar-Rahman ayat 33, "*Wahai sekalian jin dan manusia, andaikata kamu mampu menembus lapis-lapis langit dan bumi, tembuslah. Namun, kamu takkan sanggup melakukannya kecuali dengan kekuatan*".

Kandungan makna dari ayat tersebut menunjuk kepada sejauhmana jin dan manusia itu mampu membuka rahasia-rahasia alam raya ini melalui ilmu dan pengetahuan, tentu saja termasuk di dalamnya metode dan pendekatannya, tanpa harus berapologi dalam melakukan riset dan temuan-temuan atas penelitian yang dilakukannya, dalam hal ini manusia. Maka dari itu, peran dakwah di sini sesungguhnya lebih kepada sejauhmana dakwah Islam melalui sentuhan tangan terampil para *dai* atau *muballigh* itu mampu memberi ruh atau jiwa kesantunan dan ketekunan dalam menggali potensi diri manusia melalui filter agama (Islam). Di sinilah nuansa proses dakwah itu berada.

Secara rasional, Alquran memang sering "menikam" para pembacanya dengan kalimat-kalimat yang tajam, dan bahkan mampu membongkar motif-motif manusia yang paling tersembunyi sekalipun. Menajamkan daya kritis karena pernyataan-pernyataan yang tertera di dalamnya itu menantang manusia untuk memeras daya intelektualnya. Sedangkan secara transendental, Alquran mampu mengayun perasaan haru untuk kemudian melakukan

¹⁶ Bandingkan dengan penjelasan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1999), lihat khusus pada bagian "Konteks Historis Islam di Indonesia: Transformasi dan Interpretasi".

intropeksi diri atas apa yang pernah diperbuat oleh para pembacanya. Pada intinya, ada sikap tegas yang dibangun dari hasil indoktrinasi kuat Alquran dengan sifat radikalnya yang khas itu.

Begitu juga dengan dakwah Islam, diharapkan mampu membawa manusia merasakan pencerahan (*enlightenment*) dari agama Islam bagi diperolehnya *wisdom* atas apa yang dipelajari dan diyakininya benar. Dengan demikian, maka Alquran ditangan para *da'i* atau *muballigh* hendaknya mampu memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang layak untuk diteladani,¹⁷ dan karena itulah ia menjadi dasar konstitusi di dalam *strategi* juang dakwah Islam.

Untuk merumuskan sebuah *strategi* juang dakwah Islam yang sekaligus sebagai jawaban atas problematika umat dewasa ini, setidaknya ada dua hal yang perlu di *landing*-kan terlebih dahulu. Pertama, mengenai makna *strategi* itu sendiri, dan kedua, mengenai rekonstruksi terminologi *amar ma'ruf nahi munkar*.

Terminologi *strategi*, pada dasarnya lebih dikaitkan dengan siasat atau keahlian dalam menangani atau merencanakan sesuatu agar berhasil yang dituju secara gemilang. Hal ini sangat berbeda dengan *taktik* yang lebih mengacu pada langkah-langkah konkret seperti seni menangani sekelompok pasukan dalam latihan kedisiplinan, misalnya saja bagaimana mengalahkan dan menangani musuh.¹⁸ Dalam hubungannya dengan dakwah Islam, *strategi* nampaknya lebih tepat penggunaannya daripada *taktik*. Pasalnya, *strategi* lebih menunjuk kepada hal yang bersifat "pandai dan cerdas dalam menghadapi sesuatu", ia terkait erat dengan metode dan pendekatan terhadap sesuatu yang ingin diraih, dengan watak dasarnya tidak terkesan apologetik tetapi lebih kepada indentifikatif.

Dalam relasi kekuasaan,¹⁹ dakwah Islam dengan *strategi* yang dibangunnya mempunyai peran penting untuk melontarkan ide-ide cemerlang

¹⁷ Secara ontologis, relasi manusia dengan eksistensi Tuhan sudah terjalin. Jalinan itu sebagaimana terlihat dalam diri manusia sebagai makhluk *teo-morfis* atau manusia berketuhanan. Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 2-3.

¹⁸ Lihat penjelasan selanjutnya dalam Jean L. Mc Kechnie, *Websters New Universal Unabridged Dictionary*, (New York: The World Publishing Company, 1972), hlm. 1799-1800.

¹⁹ Lihat penjelasan yang berhubungan dengan bentuk *strategi* yang dibangun untuk mentransformasikan nilai secara umum, dalam Michael Foucault, *Power, Truth, Strategy*, (Sidney: Feral Press, 1979), lihat khusus pada bagian "Pendahuluan".

dari transformasi nilai dalam memberikan kontribusi kepada para pelaku politik, khalayak umum dan orang-orang di luar Islam dalam rangka membangun kemaslahatan umat manusia secara umum. Dari kemampuan strategi dakwah sebagaimana yang dibangun, maka objek dakwah sebagai sasaran transformasi nilai akan mampu dipahami untuk kemudian ditindaklanjuti dan dikritisi problematikanya berdasarkan kenyataannya sendiri.

Selanjutnya, kata *al-ma'ruf* berasal dari terminologi '*arafa* yang mempunyai pengertian mengetahui atau mengenal. Misalnya saja terminologi dari kata ini dapat ditemui dalam Alquran surat (77): 1 yang menggunakan terminologi '*urfan* yang berarti kebaikan, sedangkan kata *ma'ruf* itu sendiri mempunyai pengertian diketahui, diakui, mulia, baik, dan tepat. Kemudian lawan dari kata *al-ma'ruf* itu adalah *al-munkar* yang berasal dari terminologi *nakira* yang artinya mengabaikan, mengingkari atau bahkan menyangkal. Sebagaimana juga digambarkan dalam Alquran surat (18): 87 dan (22): 24.²⁰ Dalam hubungannya dengan dakwah Islam, *amar ma'ruf* tidak begitu berdampak resiko, baik itu bagi masyarakat yang didakwahi (*mad'u*) lebih-lebih da'i atau *muballigh*-nya. Sebab kalau hanya menyuruh kepada kebaikan itu hampir semua orang dan dari kalangan manapun mampu melakukannya. Tetapi hal ini beda dengan *nahi munkar*, ia berdampak resiko khususnya bagi da'i atau *muballigh* yang melakukannya.

Bersikap tegas terhadap kemunkaran membutuhkan jiwa besar dan kemampuan prima yang harus dimiliki di samping menempatkan diri sebagai orang yang layak diteladani. Untuk menghadapi tantangan dakwah sekaligus bersikap tegas terhadap bentuk kemunkaran sangat membutuhkan strategi juang dakwah Islam yang benar-benar berwawasan progressif-futuristik, dalam arti mampu membaca realitas di lapangan yang berbasis pada rasional transendental, yakni integralitas antara olah fikir dan zikir dalam rangka *tafakkur fi khalqillah*.

Dalam rangka mengimbangi proses global dunia sekarang ini, dakwah Islam dituntut dapat mempertahankan keutuhan nilai-nilai kandungan Alquran yang bersifat universal dan transendental. Sedangkan bentuk pertahanan itu sendiri ialah komitmen yang kuat dalam mempertahankan spiritualitas dan moralitas Alquran itu manakala dihadapkan pada perubahan

²⁰ Lihat penjelasan selanjutnya dalam John Penrice, *A Dictionary and Glossary of the Koran*, (New Delhi, 1978), hlm. 97-53. Bandingkan dengan Ibnu Manzur, *Lisan ..., op. cit.*, hlm. 190-200.

sejarah peradaban manusia dengan kreatifitas yang dibangun di atas potensi diri setiap muslim. Oleh karena itu, bentuk rasional transendental yang dibangun akan tercermin pada nuansa dialektiknya dalam tradisi dakwah Islam yang dikembangkan. Dari sini, diharapkan dakwah Islam mampu meleraikan bentuk-bentuk ketegangan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Ada contoh kasus menarik dari model dakwah secara dialektis, yakni ketika ada orang ingin memeluk agama Islam. Dia menyatakan kepada Nabi saw. bahwa dia mempunyai kebiasaan buruk yang sulit ditinggalkannya, yaitu mencuri. Dia mengaku betapa sulit menghindari kebiasaan buruk itu, padahal dia sendiri ingin memeluk agama Islam. Untuk memecahkan dilema ini Nabi saw. hanya minta supaya orang itu berjanji untuk tidak berbohong (*an laa takdzib*). Tampaknya, janji untuk tidak berbohong itu dipegang teguh dan berpengaruh besar dalam kehidupan orang tersebut. Begitu ia mau mencuri, dia teringat akan janji yang ia buat dengan Nabi saw. Kalau dia masih mencuri dan kemudian ditanya oleh Nabi saw., apa yang harus ia jawab. Kalau dijawab "tidak" berarti ia berbohong. Akhirnya kontrak *an laa takdzib* menjadi dasar moral yang kuat untuk mengantarkan orang tersebut berbuat baik, sehingga memudahkan prosesnya masuk Islam.²¹

Kemudian lagi tentang bagaimana Nabi saw. mengajarkan shalat dengan mengatakan "shalatlah kamu seperti kamu sekalian melihat aku shalat", berzakatlah, berpuasalah, berhajilah dan seterusnya. Semua bentuk perintah tersebut sesungguhnya membutuhkan "nalar kritis" yang harus dibangun dalam diri setiap muslim yang mengaku beriman untuk memahami perintah yang dimaksud, karena bagaimanapun juga perintah selalu disesuaikan dengan kemampuan. Begitulah dalam beragama, yang dikedepankan bukan sikap *nrimo* melainkan sikap *kritis* terhadap apa yang diyakininya benar.²²

Sikap kritis, tidak mesti dan tidak harus mempunyai konotasi *awut-awutan*, tanpa aturan main (*rule of the games*), tanpa pegangan hidup, atau tanpa mengikuti ajaran agama tertentu. Pemikiran kritis dalam konteks ini

²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), lihat pada bagian "Tasawuf: Dimensi batin Agama Islam", hlm. 149.

²² Andy Dermawan, "Epistemologi Falsafi: Konstruksi Integratif Tasawuf Falsafi dalam Keilmuan Filsafat Islam", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. X, Nomor 1 Januari-April 2001. Lihat juga tulisan penulis, "Tasawuf Amali dalam Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Profetika*, PMSI-UMS, Vol. 2, Nomor 1 Januari 2000.

sebenarnya lebih (diharapkan) dapat membentuk sikap yang matang dan dewasa dalam berbagai macam diskursus, yakni problematika dalam dimensi keagamaan dengan paradigma keilmuan yang dibangun. Dengan demikian, maka *output* dari sikap kritis ini akan dengan sendirinya memunculkan sikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan dalam penafsiran seseorang atas keyakinannya. Di sinilah sesungguhnya kearifan puncak itu berada.

Penutup

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dakwah Islam dalam pendekatan rasional transendental itu terletak pada cara kerja rasio dalam menangkap realitas di lapangan secara empirik untuk kemudian dianalisis melalui perpaduan integral antara fikir (*tafakkur fi khalqillah*) dan zikir (*zikrullah*) untuk menjawab problematika umat berdasarkan firman Allah swt. dan teladan Nabi saw. yang mensejarah.

Dakwah dalam pembedangannya, terdapat perbedaan secara tegas dan jelas mengenai pengertiannya: 1) *dakwah normatif*, yakni dakwah Islam yang bersumber asli dari Alquran dan Hadis Nabi saw. yang dikaji secara sistematis-dialektis-hermeneutik agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh tanpa melakukan reduksi atas keduanya. Dan 2) *dakwah historis*, yakni dakwah Islam yang berkembang pasca Rasulullah saw. wafat sampai dengan saat sekarang ini yang dijadikan pertimbangan untuk memahami kedua sumber tersebut (Alquran dan Hadith). Sedangkan karakteristik dari dakwah historis ini adalah selalu terbuka untuk menerima perubahan, dikritisi dan memberikan pemaknaan dan pemahaman kembali terhadap realitas dakwah yang ada. Inilah dakwah sebagai proses.

Yang perlu dikembangkan dalam dakwah Islam selanjutnya adalah, mengoptimalkan fungsi akal yang berbasis pada integralitas fikir dan zikir untuk menggali potensi diri umat (Islam) agar mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa harus dikooptasi oleh kebenaran pikiran orang, baik itu wali, kyai, ustadz, dosen agama Islam, atau guru agama. Di sinilah sesungguhnya kata kunci orang beragama itu, yakni sikap kritis, sebagaimana digambarkan dalam surat *al-Mulk* (*nasma'u au na'qilu*, kami mendengar sambil berpikir) dan tidak *nrimo* atau pasrah begitu saja. Dalam Alquran surat (17): 36, Allah menegaskan: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak

mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabnya". *Wallāhu a'lamu bi al-shawwāb.*

BIBLIOGRAFI

- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga", dalam *Jurnal al-Jami'ah*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor 65/VI/2000.
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe, Jakarta: Widjaya Jakarta, 1981.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Dermawan, Andy, "Epistemologi Falsafi: Konstruksi Integratif Tasawuf Falsafi dalam Keilmuan Filsafat Islam", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. X, Nomor 1 Januari-April 2001.
- _____, "Jejak Filsafat dalam Format Budaya Akademik: Studi Anatomi Filsafat", dalam Komunitas *Arena*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Senin, 21 Mei 2001.
- _____, "Tasawuf Amali dalam Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Profetika*, PMSI-UMS, Vol. 2, Nomor 1 Januari 2000.
- _____, "Diskursus Metode Rasional Transendental dalam Tradisi Keilmuan Keislaman", Makalah yang disampaikan pada komunitas Institut Studi Agama dan Filsafat (INSAF), Yogyakarta, pada hari Sabtu, 8 September 2001.
- Fakhry, Majid, *The Genius of Arab Civilization*, Canada: MIT. Press, 1983.
- Foucault, Michael, *Power, Truth, Strategy*, Sidney: Feral Press, 1979.
- Jabiry, al, Muhammad Abid, *Bunyah al-Aql al-Araby: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li al-Nudzumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiyyah, 1990.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mc Kechnie, Jean, L., *Websters New Universal Unabridged Dictionary*, New York: The World Publishing Company, 1972.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.

- Muhammad, Goenawan, *Catatan Pinggir*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Nicholson, R.A., *The Mystics of Islam*, terj. Nasir Budiman, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998.
- Penrice, John, *A Dictionary and Glossary of the Koran*, New Delhi, 1978.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Russel, Bertrand, *A History of Western Philosophy*, London: Simon & Schuster, 1946.

Andy Dermawan adalah Staf Pengajar pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.